



# Peran Pusat Kegiatan Belajar Mengajar (PKBM) Pengayoman Mengatasi Problem Literasi dan Praktik Keberagamaan Pada Masyarakat Marginal di Bantaran Kaligelis

Erina Dwi Parawati<sup>[1]</sup>

<sup>[1]</sup> Institut Agama Islam Negeri Kudus, Jawa Tengah, Indonesia

Email: [derina059@gmail.com](mailto:derina059@gmail.com)

*Citation: P.D. Erina, "Peran Pusat Kegiatan Belajar Mengajar (PKBM) Pengayoman Mengatasi Problem Literasi dan Praktik Keberagamaan Pada Masyarakat Marginal di Bantaran Kaligelis," Cendekia: Jurnal Hukum, Sosial & Humaniora, 3, no. 1 (2025): 1016-1034.*

*Received: 17 Januari 2025*

*Revised: 25 Januari 2025*

*Accepted: 29 Januari 2025*

*Published: 31 Januari 2025*

*\*Corresponding Author:  
[derina059@gmail.com](mailto:derina059@gmail.com)*

**Abstrak:** Penelitian ini mengkaji peran PKBM Pengayoman dalam mengatasi problem literasi dan praktik keberagamaan masyarakat marginal di bantaran Kaligelis, Kudus. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan teori struktural fungsional Talcott Parsons dengan validasi melalui triangulasi sumber. Hasil penelitian menunjukkan bahwa PKBM Pengayoman memainkan peran penting dalam membimbing masyarakat marginal menghadapi kendala pendidikan, ekonomi, dan akses pembelajaran agama. Masyarakat setempat cenderung menjalankan agama secara praktis dan dipengaruhi tradisi lokal seperti tahlilan dan yasinan, namun masih membutuhkan bimbingan dalam membaca Al-Qur'an dan memahami ilmu fiqh. Melalui pendekatan filantropi, relawan PKBM yang terdiri dari mahasiswa dan dosen memberikan pendidikan dan pendampingan secara gratis, memperkuat solidaritas sosial, serta menciptakan perubahan berkelanjutan di masyarakat.

**Kata Kunci:** PKBM; Literasi; Keberagamaan; Bantaran Kali Gelis

**Abstract:** This research examines the role of PKBM Pengayoman in addressing literacy problems and religious practices of marginalized communities along the banks of Kaligelis, Kudus. This research uses a field study type with a qualitative approach. Data were collected through observation, interviews, and documentation. Data analysis uses Talcott Parsons' structural functional theory with validation through source triangulation. The research results show that PKBM Pengayoman plays an important role in guiding marginalized communities in facing educational, economic, and religious learning access challenges. The local community tends to practice religion in a practical manner and is influenced by local traditions such as tahlilan and yasinan, but still needs guidance in reading the Qur'an and understanding fiqh. Through a philanthropic approach, PKBM volunteers consisting of students and lecturers provide free education and mentoring, strengthen social solidarity, and create sustainable change in the community.

**Keywords:** PKBM; Literacy; Pluralism; Bantaran Kali Gelis

## 1. PENDAHULUAN

Kabupaten Kudus dikenal sebagai kota santri karena banyaknya pondok pesantren yang berdiri di kota ini. Masyarakatnya merupakan pemeluk agama Islam yang relatif puritan dengan tokoh sentralnya yakni Sunan Kudus.<sup>1</sup> Pesantren merupakan lembaga pendidikan agama yang sangat berjasa bagi masyarakat di sekitar Kudus.<sup>2</sup> Masyarakat membagi wilayah Kudus menjadi dua, yakni *kulon* dan *wetan*. Kudus *kulon* terkenal sebagai masyarakatnya yang religius karena terdapat banyak pondok pesantren dan tokoh agama yang bertempat di sana. Kudus *wetan* dianggap kurang agamis karena tidak memiliki banyak pondok pesantren seperti wilayah *kulon*. Pembagian wilayah Kudus *wetan* dan *kulon* dibatasi oleh sungai Kaligelis. Wilayah barat sungai Kaligelis disebut Kudus *kulon* sedangkan timurnya yakni *wetan*.

Masyarakat marginal yang bermukim di bantaran sungai Kaligelis Desa Demaan Kecamatan Kota Kabupaten Kudus jika dilihat berdasarkan pembagian tersebut maka ia termasuk ke dalam wilayah perbatasan antara *kulon* dan *wetan*. Masyarakat marginal tersebut mengalami keterbelakangan secara keagamaan, akademik, maupun ekonomi. Hal tersebut dikarenakan adanya beberapa penyebab salah satunya yakni tidak adanya tokoh agama yang secara khusus atau sukarela membimbing dan mendampingi mereka secara konsisten. Masyarakatnya mayoritas tidak bisa membaca Alquran karena tidak adanya ustadz atau guru mengaji di dekat pemukiman mereka. Sebagian anak juga tidak belajar di TPQ karena kesulitan membayar biaya akibat dari keterbatasan ekonomi. Para remaja di bantaran Kaligelis juga banyak yang buta huruf disebabkan oleh hal yang sama. Para remaja di bantaran Kaligelis memilih putus sekolah karena desakan ekonomi dan pola pikir yang salah dalam memandang pentingnya pendidikan.

Masyarakat marginal di bantaran Kaligelis Desa Demaan Kecamatan Kota Kabupaten Kudus memang tidak memiliki sosok tokoh agama yang secara konsisten membimbing mereka, namun di sana terdapat Pusat Kegiatan Belajar Mengajar (PKBM) Pengayoman yang mendampingi mereka secara akademik, nonakademik, maupun keagamaan. PKBM Pengayoman merupakan pendidikan nonformal yang menjadi tempat belajar bagi masyarakat marginal di bantaran Kaligelis karena lokasinya yang berdekatan dengan pemukiman warga. Latar belakang terbentuknya PKBM Pengayoman berawal dari keresahan warga sekitar terhadap anak-anak yang cenderung berperilaku negatif. PKBM Pengayoman akhirnya terbentuk dan memiliki berbagai kegiatan yang dapat membantu mendidik masyarakat di bantaran Kaligelis menjadi memiliki motivasi belajar, mengenal agama, dan tahu akan literasi.<sup>3</sup>

Tokoh agama memiliki posisi yang penting. Tokoh agama yang sering menjadi sorotan adalah ia yang memiliki karisma. Ucapan maupun tindakannya dapat dengan mudah diterima dan tersebar di tengah pengikut serta mayoritas masyarakat Indonesia.<sup>4</sup> Tokoh agama dijadikan sebagai teladan atau *role model* spiritual dan moral pada kehidupan masyarakat awam. Tokoh agama dianggap demikian karena ia merupakan sosok yang

---

<sup>1</sup> Agung Budi Sardjono, "Pemukiman Masyarakat Kulon Kudus," *Jurnal Jurusan Arsitektur* 1, no. 1 (2009): 1.

<sup>2</sup> Amin Nasira, "Etika Sosial Siswa Menuju Modernisasi Pendidikan (Studi Pendidikan Siswa Di Kudus)," *IJTIMAIYA: Jurnal Pengajaran IPS* 2, no. 1 (2018): 26.

<sup>3</sup> Yuni Anggraini, "Peran Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) Dalam Menumbuhkan Pembentukan Karakter Pada Anak Presejarah Di Demaan Kaligelis Kudus" (IAIN KUDUS, 2023).

<sup>4</sup> Muchammadun, "Peran Tokoh Agama Dalam Menangani Penyebaran Covid-19," *Religious: Jurnal Kajian Keagamaan Dan Lintas Budaya* 5, no. 1 (2021): 88-89.

dinilai memiliki kelebihan dalam ilmu agama, integritas, dan lain sebagainya.<sup>5</sup> Kondisi sosial masyarakat dapat mengalami perubahan karena hadirnya peran tokoh agama. Tindakan masyarakat juga dapat digeser sesuai dengan yang dikehendaki oleh tokoh agama.<sup>6</sup>

Posisi tokoh agama yang mendampingi masyarakat marginal di bantaran Kaligelis diambil alih peranannya oleh pemerintah daerah melalui PKBM. PKBM berperan dalam pemberdayaan non-agama maupun keberagamaan. Tidak adanya tokoh agama yang secara konsisten memberikan pendampingan kepada masyarakat marginal di bantaran Kaligelis disebabkan oleh adanya kesenjangan. Kesenjangan tersebut antara lain terdapat pandangan bahwa masyarakat marginal di bantaran Kaligelis bukanlah penduduk asli Kabupaten Kudus. Mereka dianggap sebagai pendatang dari kota lain yang kemudian menetap di Kudus. Mereka adalah pemulung, pengamen, maupun pengemis. Kondisi tersebut menyebabkan tidak saling kenal sehingga terjadi eksklusivisme antara tokoh agama dan masyarakat di bantaran Kaligelis.

Islam adalah agama yang sempurna. Ajaran agama Islam bersifat komprehensif. Hal tersebut menjadi salah satu indikator dari kesempurnaan agama Islam. Islam tidak hanya mengatur *habluminallah* akan tetapi juga *habluminanas*. Keduanya harus dilakukan secara seimbang, benar, dan baik. Sebagaimana doa yang sering dipanjatkan kaum muslimin, yakni agar memperoleh kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.<sup>7</sup> Agama Islam juga mengajarkan untuk melakukan kegiatan baik dalam hal ekonomi, sosial, dan sebagainya bukan hanya berorientasi pada kepentingan dunia saja akan tetapi agar memperoleh keridhoan-Nya.<sup>8</sup> Salah satu ajaran Islam adalah Allah memerintahkan kepada umatnya untuk peduli dan berbagi. Ajaran tersebut melekat pada salah satu rukun Islam yang wajib untuk dilaksanakan. Peduli dan berbagi tidak cukup hanya berlandaskan teologi saja agar bisa terlaksana, namun juga diperlukan landasan hukum yang jelas dan tegas.<sup>9</sup> Kaitannya dengan manusia, agama tidak seyogianya dipahami sebagai sistem moral *an sich* dan seperangkat doktrin yang terpisah dari kehidupan. Agama mengandung ajaran yang menanamkan nilai sosial pada penganutnya. Agama memberikan sumbangsih yang signifikan dalam sistem sosial maupun moral dalam masyarakat. Berbagai pola perilaku dan tindakan manusia juga berpedoman pada nilai-nilai agama.<sup>10</sup>

Penanaman dan pengenalan agama seharusnya sudah tertanam kuat pada jiwa mereka sejak awal. Anak keluarga marginal selama ini kurang mendapatkan hal tersebut. Literasi keberagamaan penting ditanamkan pada mereka. Literasi keberagamaan merupakan kemampuan yang diperoleh individu sebagai hasil proses belajar dalam menganut dan

---

<sup>5</sup> Ida Umami, "Peran Tokoh Agama Dalam Konstruksi Harmonisasi Kehidupan Masyarakat Dan Akhlak Masyarakat Kota Metro Lampung," *FIKRI: Jurnal Kajian Agama, Sosial Dan Budaya* 3, no. 1 (2018): 259–60.

<sup>6</sup> Mochamad Aris Yusuf, "Peran Tokoh Agama Dalam Kriminalitas Remaja Di Kota Pekalongan," *KPI Selasar: Referensi Media Komunikasi Dan Dakwah* 2, no. 2 (2022): 59.

<sup>7</sup> Faozan Amar, "Implementasi Filantropi Islam Di Indonesia," *Al-Urban* 1, no. 1 (2017): 2.

<sup>8</sup> Isnar Murdiansyah, "Leverage, Ukuran Dewan Komisaris, Ukuran Dewan Pengawas Syariah Dan Pengaruhnya Terhadap Pengungkapan Islamic Social Reporting (ISR)," *MALIA: Journal of Islamic Banking and Finance* 5, no. 1 (2001): 44.

<sup>9</sup> Rena Ajeng Triani, "Urgensi Sikap Dermawan Menurut Hadis," *Jurnal Riset Agama* 1, no. 1 (2021): 181.

<sup>10</sup> Sumper Mulia Harahap, "Islam Dan Budaya Lokal Studi Terhadap Pemahaman, Keyakinan, Dan Praktik Keberagamaan Masyarakat Batak Angkola Di Padangsidimpuan Perspektif Antropologi," *Toleransi: Media Ilmiah Komunikasi Umat Beragama* 7, no. 2 (2015): 157.

melaksanakan ajaran agama yang diyakininya.<sup>11</sup> Konsepsi keberagamaan sendiri dapat diterjemahkan ke dalam serangkaian doktrin, dedikasi, dan aktivitas. Praktik keberagamaan cenderung merupakan hasil dari serangkaian penafsiran dari pemeluknya. Berbagai bentuk praktik keagamaan diterjemahkan melalui simbol yang dapat diterima secara kultural dan sosial agar dapat dipahami. Seseorang akan memaknai agama yang dianut kemudian menginterpretasikannya ke dalam kehidupan sehari-hari.<sup>12</sup>

Praktik keberagamaan masyarakat menjadi beragam karena adanya diversitas antara yang diajarkan dengan yang diamalkan. Kemungkinan terjadinya hal tersebut yakni disebabkan terdapat muatan kepentingan atau interpretasi yang berbeda terhadap suatu doktrin. Bagaimanapun adanya inilah realitas yang terjadi dalam kehidupan sosial keagamaan masyarakat saat ini. Manusia terdorong melaksanakan aktivitas yang bersifat keagamaan karena adanya harapan, emosi, getaran jiwa, sikap takut, serta terpesona pada sesuatu yang gaib dan keramat.<sup>13</sup> Agama dijadikan panduan moral bagi masyarakat Indonesia dalam berperilaku dan bertindak yang bersifat universal sehingga muncul bentuk tertentu sebagai *mainstream*. Agama dalam bentuk *mainstream* menurut kelompok marginal adalah sebuah bentuk dominasi tertentu. Kelompok marginal mengembangkan cara berpikir sendiri tentang agama yang dijadikan sebagai panduan berperilaku dan bertindak anggotanya.<sup>14</sup>

Penelitian mengenai masyarakat marginal sudah banyak dilakukan oleh para peneliti sebelumnya. Penelitian tersebut antara lain artikel jurnal yang menjelaskan tentang peran dakwah ulama dalam pemberdayaan masyarakat agar mampu mengantarkan mereka terlepas dari stempel marginal.<sup>15</sup> Artikel jurnal yang menjelaskan praktik ritual keberagamaan masyarakat Kampung Laut yang mengalami marginalisasi.<sup>16</sup> Artikel yang membahas mengenai peran tokoh agama sebagai agen perubahan yang menyadarkan masyarakat dalam meningkatkan kualitas untuk kesejahteraan hidupnya.<sup>17</sup> Artikel jurnal yang membahas mengenai peran komunitas Terminal Hujan dan Sekolah Bersama Yuk (Sebesy) dalam pelaksanaan literasi keberagamaan anak keluarga marginal di kota Bogor.<sup>18</sup> Artikel jurnal yang membahas mengenai agama berperan sebagai panduan moral dalam berperilaku dan bertindak masyarakat marginal yang bersifat universal sehingga muncul bentuk tertentu sebagai *mainstream*.<sup>19</sup> Artikel yang membahas mengenai peran kerugian sosial ekonomi dan kekhawatiran terkait dalam perbedaan perilaku pengasuhan

---

<sup>11</sup> Unang Wahidin, "Literasi Keberagamaan Anak Keluarga Marjinal Binaan Komunitas Di Kota Bogor," *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 2 (2017): 128.

<sup>12</sup> Rulan Permata Sari, "Wawasan Kebersihan Lingkungan & Keberagamaan; Praktik Kebersihan Lingkungan Pada Civitas Akademika UIN Imam Bonjol Padang," *Indonesian Journal of Religion and Society* 1, no. 1 (2019): 82.

<sup>13</sup> Ahmad Kholil, "Agama Dan Ritual Slametan: Deskripsi-Antropologis Keberagamaan Masyarakat Jawa," *El Harakah: Jurnal Budaya Islam* 10, no. 3 (2008): 188–89.

<sup>14</sup> Ratnah Rahman, "Peran Agama Dalam Masyarakat Marginal," *Sosioireligius: Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama* 4, no. 1 (2019): 81–82.

<sup>15</sup> Ahmad Asmuni, "Peran Ulama Dalam Pemberdayaan Masyarakat Marjinal," *Empower: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam* 2, no. 1 (2017): 7–8.

<sup>16</sup> Ahmad Muttaqin, "Pola Keberagamaan Masyarakat Marginal," *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi* 8, no. 2 (2014): 137–38.

<sup>17</sup> Najwa Ainun Nabilah, "Peran Penyuluh Agama Dalam Kehidupan Masyarakat Marginal," *Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam* 5, no. 2 (2023): 204–6.

<sup>18</sup> Wahidin, "Literasi Keberagamaan Anak Keluarga Marjinal Binaan Komunitas Di Kota Bogor."

<sup>19</sup> Rahman, "Peran Agama Dalam Masyarakat Marginal."

anak antara kelompok-kelompok komunitas marginal Roma dan mayoritas penduduk di Slovakia.<sup>20</sup>

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh para peneliti sebelumnya, dapat diketahui bahwa belum ada yang meneliti mengenai peran PKBM Pengayoman mengatasi problem literasi dan praktik keberagamaan di bantaran Kaligelis secara spesifik. Penelitian ini dimaksudkan untuk mengisi ruang kosong yang belum diteliti oleh para peneliti sebelumnya. Fokus penelitian ini yaitu mengkaji mengenai problem literasi dan praktik keberagamaan masyarakat marginal di Bantaran Kaligelis.

## 2. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan yakni *field research* (penelitian lapangan), karena sumber informasi utamanya untuk menjawab permasalahan yang berada di lapangan. Data primer penelitian ini diperoleh dari observasi dan wawancara.<sup>21</sup> Observasi yang dilakukan yakni mengamati kegiatan rutin PKBM Pengayoman, seperti bimbingan belajar, membaca Yasin dan tahlil, atau membimbing praktik ibadah. Peneliti dapat lebih memahami metode pengajaran dan tantangan yang dihadapi dalam meningkatkan literasi dan praktik keagamaan dengan observasi. Wawancara dilakukan dengan pengelola PKBM Pengayoman, relawan PKBM Pengayoman dan masyarakat marginal di bantaran Kaligelis Desa Demaan Kecamatan Kota Kabupaten Kudus terkait bagaimana peranannya dalam mengatasi problem literasi dan praktik keberagamaan. Data sekunder pada penelitian ini berasal dari jurnal, web, dan buku terkait peran PKBM, problem literasi dan praktik keberagamaan, masyarakat marginal sebagai data pendukung penulisan penelitian ini.

Teknik pengumpulan data berupa dokumentasi yakni foto, catatan aktivitas, dan bahan pendukung sebagai referensi terkait peran PKBM Pengayoman dalam mengatasi problem literasi dan praktik keberagamaan masyarakat marginal di bantaran Kaligelis. Teori yang digunakan pada penelitian ini adalah struktural fungsional oleh Talcott Parsons. Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber digunakan untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek informasi yang telah diperoleh melalui beberapa sumber.<sup>22</sup> Strategi ini mengkoordinasikan peneliti dalam mengumpulkan dan memanfaatkan berbagai informasi yang ada. Peneliti menghimpun data dari beragam informan seperti pengelola, relawan PKBM Pengayoman, dan masyarakat marginal di bantaran Kaligelis.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 3.1 Kemampuan Literasi dan Praktik Keberagamaan Masyarakat Marginal di Bantaran Kaligelis

Literasi keberagamaan adalah kemampuan memahami dan menginterpretasikan berbagai aspek ajaran agama secara kritis dan kontekstual. Literasi ini mencakup pemahaman

---

<sup>20</sup> Stanislava Van Laer, "Parenting by Mothers from Marginalized Communities and the Role of Socioeconomic Disadvantage: Insights From Marginalized Roma Communities in Slovakia," *Frontiers in Psychology* 15, no. 1 (2024): 1.

<sup>21</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D (Vol. 8)*. (Alfabeta. Bandung., 2012).

<sup>22</sup> Danu Eko Agustinova, *Memahami Metode Penelitian Kualitatif; Teori & Praktik* (Yogyakarta: Calpulis, 2015).

mendalam terhadap nilai, norma, dan pandangan yang ada di dalam agama yang dianut, serta kemampuan untuk mengenali, menghargai, dan menghormati perbedaan dalam keyakinan dan praktik agama lain.<sup>23</sup> Komponen utama dari literasi keberagamaan meliputi pemahaman dasar dan ajaran pokok dari agama yang dianut serta agama lainnya, kemampuan mengaitkan ajaran agama dengan konteks sosial, budaya, dan sejarah yang melingkupinya, mampu mengkaji dan menganalisis pandangan keagamaan secara kritis, tanpa bias, untuk memahami makna mendalam dari ajaran agama, membangun sikap terbuka, saling menghargai, dan menghindari diskriminasi berdasarkan perbedaan agama.<sup>24</sup>

Selanjutnya keberagamaan atau religiusitas dalam kehidupan seseorang berfungsi sebagai sebuah sistem nilai yang mengatur berbagai ketentuan tertentu. Secara umum, ketentuan-ketentuan ini menjadi panduan dalam bersikap dan berperilaku agar selaras dengan kepercayaan agama yang diyakini. Sebagai sistem nilai agama, keberagamaan memiliki makna khusus dalam kehidupan manusia dan dapat menjadi ciri yang membedakan. Religiusitas memberikan banyak manfaat bagi kehidupan individu, baik sebagai sistem nilai, motivasi, maupun pedoman hidup. Manfaat utamanya adalah perannya dalam membentuk suara hati (*conscience*).<sup>25</sup>

Glock dan Stark mengklasifikasikan religiusitas menjadi lima dimensi. Dimensi ini mencakup seluruh aspek kehidupan manusia, di mana dalam menjalani hidupnya mereka berpedoman pada aturan atau hukum agama yang berfungsi untuk menyatukan individu atau kelompok dalam hubungan mereka dengan Tuhan, sesama manusia, dan lingkungan.<sup>26</sup> Kelima dimensi tersebut, yaitu: (1) keyakinan (ideologis), meliputi keyakinan akan eksistensi manusia di hadapan Tuhan serta pengakuan melalui syahadat dan amal saleh; (2) pengetahuan (intelektual), yang mencerminkan pemahaman terhadap doktrin keagamaan seperti fiqih, tauhid, dan tasawuf, yang dalam bahasa Arab disebut "*al-ilm*"; (3) pengalaman (eksperiensial), meliputi pengalaman-pengalaman keagamaan individu, seperti perasaan dekat dengan Tuhan atau perasaan bahwa doa-doanya terkabul, yang seringkali memperkuat perilaku keagamaan; (4) praktik atau ibadah (ritualistik), meliputi pelaksanaan ritual-ritual keagamaan seperti shalat, puasa, zakat, dan haji, sebagai bentuk ketaatan kepada Tuhan; dan (5) pengalaman (konsekuensial), yang menggambarkan dampak keyakinan agama terhadap tindakan sehari-hari, seperti menolong sesama atau menyumbang sebagai bagian dari amal.<sup>27</sup>

Masyarakat marginal di bantaran Kaligelis umumnya memiliki pemahaman dasar agama yang dipengaruhi oleh nilai-nilai budaya. Ajaran pokok yang dianut biasanya mencakup tauhid (keyakinan kepada Tuhan). Pemahaman ini sering diwariskan secara turun-temurun melalui keluarga, namun nyatanya tidak berjalan dengan baik masih banyak yang belum mengenal agamanya dengan baik. Masyarakat di bantaran Kaligelis dalam mengaitkan agama dalam konteks sosial, contohnya seperti menjaga hubungan baik antar warga, dan menghormati tetangga. Sedangkan dalam konteks budayanya, masyarakat sering memadukan nilai agama dengan tradisi lokal seperti tahlilan. Jejak

---

<sup>23</sup> Zainal Abidin Bagir, *Literasi Keagamaan Untuk Masyarakat Multikultural* (Yogyakarta: LKiS, 2018).

<sup>24</sup> Agus Salim, *Mengembangkan Pemikiran Keberagamaan Yang Toleran* (Bandung: Pustaka Setia, 2019).

<sup>25</sup> Aris Rahman Saleh, "Dimensi Keberagamaan Dalam Pendidikan," *Jurnal Jendela Pendidikan* 2, no. 04 (2022): 580–90, <https://doi.org/10.57008/jjp.v2i04.327>.

<sup>26</sup> M. N. Risnawinta, *Teori-Teori Psikologi* (Yogyakarta: Arr-Ruzz Media, 2011).

<sup>27</sup> A. Munir, *Teologi Dinamis* (Yogyakarta: STAIN Po Press, 2010).

sejarah lokal ini masih tercermin dalam keberadaan masjid tua, tradisi lisan, atau penghormatan kepada tokoh agama setempat.

Masyarakat di bantaran Kaligelis memiliki keterbatasan dalam mengkaji pandangan keagamaan secara mendalam karena tingkat pendidikan agama yang cukup rendah. Analisis mereka lebih bersifat praktis, yaitu bagaimana ajaran agama dapat diterapkan dalam kehidupan nyata. Sebagian tokoh masyarakat dan komunitas setempat biasanya berperan dalam memberikan pemahaman yang lebih relevan dengan kehidupan mereka. Pemahaman mendalam tentang ajaran agama dipengaruhi oleh kegiatan keagamaan bersama, contohnya pengajian atau ceramah agama. Tidak semua masyarakat memiliki kesempatan untuk merenungi makna tersebut secara pribadi. Kegiatan seperti Yasinan dan tahlilan membantu sebagian masyarakat untuk mendalami makna spiritual ajaran agama. Masyarakat di bantaran Kaligelis umumnya menjunjung tinggi sikap saling menghormati, terutama dalam kehidupan bertetangga. Hal ini didorong oleh nilai-nilai budaya gotong royong masyarakatnya. Mayoritas masyarakat di bantaran Kaligelis beragama Islam, mereka cenderung terbuka terhadap perbedaan karena agama bukan hal yang menjadi perhatian khusus dalam kehidupannya.

Beberapa dari mereka juga tidak ikut mengaji dengan alasan tidak ada yang mengantar karena orang tuanya yang sibuk bekerja. Bisa dikatakan kemampuan literasi keberagamaan beberapa dari mereka masih memerlukan perhatian khusus. Sebagian dari anak di bantaran Kaligelis juga masih ada yang tidak bersekolah. Mereka memilih di rumah dan menghabiskan waktu dengan bermain HP. Orang tua mereka juga tidak melarang ketika berbuat demikian, dalam artian tidak memberikan arahan untuk pergi ke sekolah, mengaji, maupun melaksanakan kewajiban agama seperti salat.

Para orang tua di bantaran Kaligelis terkhusus ibu-ibu memiliki rutinan mengaji yang dilaksanakan setiap satu minggu sekali di hari Jumat. PKBM Pengayoman mengadakan pendampingan rutinan tersebut agar tidak hanya pendidikan kepada anak namun juga orang tua sehingga terjalin kesinambungan dalam menghasilkan generasi yang lebih baik. Kegiatan ini biasanya dilaksanakan di rumah warga secara bergantian. Kegiatan seperti pengajian sebenarnya juga ada di sekitar pemukiman bantaran Kaligelis, namun hanya sedikit dari mereka yang menghadirinya. Hal tersebut dikarenakan pengajian tersebut banyak dihadiri oleh orang-orang yang dianggap lebih kaya dari mereka sehingga timbul rasa tidak percaya diri. Sebagaimana pernyataan masyarakat bantaran Kaligelis berikut:

“Sebenarnya di sini juga ada ngaji Mbak di Ledok sana. Tapi ya gimana di sana orangnya kaya-kaya, sedangkan Mbak tahu sendiri kita bagaimana. Jadi ya kita minder kalau mau ikut ngaji di sana. Makanya kami ngajinya sama Bu Emy saja setiap hari Jumat. Gantian di rumah-rumah warga. Kadang juga pernah di rumah Bu RT. Pokoknya gantian-gantian terus Mbak tempat ngajinya.”

Berdasarkan pernyataan informan di atas bisa diketahui bahwa mereka lebih memilih mengaji yang diadakan oleh PKBM Pengayoman. Mengaji rutinan ini biasanya berupa pembacaan surah Yasin dan tahlil secara bersama-sama. Rutinan ini kemudian mendorong para orang tua untuk mengajari anaknya agar juga bisa mengaji. Kegiatan ngaji rutinan ini namun hanya diikuti oleh sebagian kecil warga karena dari PKBM Pengayoman sendiri tidak memaksakan bagi setiap orang tua untuk ikut serta. PKBM

Pengayoman namun senantiasa menawarkan ajakan untuk mengaji bersama. Rutinan ini juga dilaksanakan di sore hari agar para orang tua dapat mengikutinya selepas pulang bekerja. Mereka mengaku bahwa alasan mengikuti rutinan ini yakni karena murni dorongan dari hati. Sebagiannya lagi memyilih tidak mengikutinya karena alasan sibuk bekerja.

Sebagian ibu-ibu di bantaran Kaligelis berprofesi sebagai ibu rumah tangga, namun ada juga yang bekerja bahkan menjadi seorang TKW. Peran ibu yang tidak ada menyebabkan anak mereka kehilangan pendidikan keagamaan serta memyilih putus sekolah. Meskipun bukan satu-satunya faktor, namun juga karena rasa tidak percaya diri kepada teman-teman sekolahnya karena dianggap telat belajar dan sering dikucilkan. Orang tua sehingga merasa terbantu dengan hadirnya PKBM Pengayoman di tengah-tengah mereka. Meskipun mereka belum merasakan dampak yang signifikan, namun pada kenyataannya kegiatan yang diadakan PKBM Pengayoman mampu memberikan perubahan yang lebih baik kepada masyarakat di bantaran Kaligelis.

Berdasarkan lokasi yang berada di dekat pusat kota dan lembaga pendidikan keagamaan seperti pondok pesantren tentu juga memberikan dampak yang positif. Berbagai kegiatan keagamaan dalam rangka peringatan hari-hari besar Islam seperti maulid dan isra' mi'raj Nabi Muhammad juga sering mereka ikuti. Meskipun sedikit dari mereka yang dapat membaca Al-Qur'an namun kewajiban beragama seperti salat dan puasa tetap mereka laksanakan. Pengajian yang dilaksanakan PKBM Pengayoman di hari besar Islam menambah pengetahuan agama mereka mengenai sejarah Maulid dan Isra' Mi'raj Nabi Muhammad SAW. dan fikih puasa serta salat.

Praktik keberagamaan dapat diartikan sebagai penerapan nyata dari kepercayaan, ibadah, dan aturan agama yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari seseorang. Hal ini mencakup berbagai jenis kegiatan ibadah dan ritual yang dilakukan untuk menghayati dan mengamalkan ajaran agama. Agama merupakan pengalaman batin individu terhadap hal-hal yang bersifat supranatural, sehingga sulit dikaji secara objektif. Religiusitas memyiliki unsur-unsur teoritis, praktis, dan sosiologis. Secara teoritis merupakan sistem kepercayaan, secara praktis merupakan aturan yang mengikat para penganutnya, dan secara sosiologis membentuk hubungan-hubungan social. Sikap keagamaan menarik karena pertama, agama merupakan pengalaman batin yang subjektif; Kedua, semangat beragama sangat emosional; dan ketiga, tujuan agama membentuk pola sikap keagamaan, yang dipengaruhi oleh pemahaman agama. Sikap dan perilaku keagamaan terbentuk melalui proses internalisasi nilai-nilai agama yang meliputi panutan, saran, koreksi, dan dorongan sosial, serta menciptakan lingkungan keagamaan yang baik. Terdapat lima dimensi agama, yakni keyakinan, ritual, pengalaman, praktik, dan pengetahuan.<sup>28</sup>

Berdasarkan data hasil wawancara di atas dapat diketahui bahwa pada dimensi keyakinan masyarakat di bantaran Kaligelis memyiliki iman yang kuat. Hal tersebut dibuktikan dengan pengakuan enam rukun iman, yakni iman kepada Allah, malaikat, kitab, rasul, hari kiamat, serta qada dan qadar. Pada dimensi ritual mereka tetap melaksanakan salat dan puasa meskipun belum bisa sepenuhnya menjalankannya sesuai dengan syariat agama Islam. Dimensi pengalaman, dibuktikan dengan adanya rasa syukur meskipun berada dalam kehidupan yang bisa dikatakan serba kekurangan. Pada dimensi praktik, mereka saling menghormati dan mengingatkan dalam hal kebaikan,

---

<sup>28</sup> Ahmad Yusuf Prasetiawan, "Sikap Keberagamaan Siswa Di Sekolah Islam Terpadu," *Al-Thariqah* 6, no. 2 (2021): 435–36.

seperti mengajak tetangganya mengikuti rutinan mengaji maupun memerintahkan anaknya agar mengikuti bimbingan belajar. Terakhir, dimensi pengetahuan, sebagian besar dari mereka memang kekurangan dalam kemampuan literasi keberagamaan, namun mereka memiliki semangat belajar di PKBM pengayoman sehingga mampu mengetahui dasar-dasar pengetahuan agamanya dan didukung oleh mengikuti pengajian akbar pada hari-hari besar Islam sehingga mereka bisa dikatakan memiliki pengetahuan keagamaan meskipun tidak begitu luas.

### 3.2 Faktor Penyebab Problem Literasi dan Praktik Keberagamaan Masyarakat Marginal di Bantaran Kaligelis

Literasi keberagamaan merupakan proses yang dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal berasal dari dalam diri individu dan meliputi aspek fisik dan psikologis, seperti tingkat kecerdasan, minat belajar, dan motivasi. Kecerdasan memengaruhi kemampuan berpikir dan beradaptasi dengan lingkungan, sedangkan minat belajar yang tinggi dapat meningkatkan kualitas literasi. Motivasi belajar juga menjadi pendorong utama dalam berpartisipasi aktif dalam kegiatan literasi, termasuk membaca dan menulis. Faktor eksternal meliputi unsur-unsur yang berada di luar kendali individu, seperti lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Kurangnya perhatian orang tua, penggunaan teknologi yang tidak terkendali, pengaruh teman sebaya, kualitas guru, dan keterbatasan fasilitas merupakan contoh faktor eksternal yang signifikan. Keberhasilan literasi agama sangat bergantung pada keseimbangan antara faktor internal dan eksternal.<sup>29</sup>

Sementara itu faktor yang mempengaruhi praktik keberagamaan seseorang mencakup mengenai pemahaman agama, lingkungan, budaya, tradisi, sosial, dan ekonomi. Pemahaman yang mendalam tentang agama memengaruhi konsistensi praktik keberagamaan seseorang, termasuk menjalankan ibadah dan ritual keagamaan dengan benar. Faktor ini sering kali dipengaruhi oleh tingkat pendidikan dan akses ke sumber ajaran yang autentik.<sup>30</sup> Lingkungan sosial, seperti keluarga dan masyarakat, juga merupakan faktor penting. Penelitian menunjukkan bahwa orang yang hidup dalam masyarakat yang religius cenderung lebih taat dalam menjalankan ajaran agamanya<sup>31</sup>. Budaya setempat dan tradisi keluarga sering kali mengubah bentuk praktik keagamaan, terutama di daerah yang memiliki budaya yang kuat<sup>32</sup>. Kondisi sosial dan ekonomi juga memengaruhi praktik keagamaan, terutama dalam situasi krisis atau kemiskinan.<sup>33</sup>

Faktor penyebab problem literasi dan praktik keberagamaan masyarakat marginal di bantaran Kaligelis yang pertama yakni faktor lingkungan. Lingkungan mereka tidak mendukung adanya dakwah keagamaan atau bisa dikatakan memiliki lingkungan yang kurang religius. Meskipun tinggal di pusat kota, dikelilingi pondok pesantren, serta para tokoh agama, namun mereka hidup terisolasi karena merasa tidak percaya diri sebab berasal dari golongan masyarakat menengah ke bawah. Mereka sehingga hidup dengan tidak begitu mementingkan urusan agama dan lebih mementingkan kehidupan

---

<sup>29</sup> Yunawati Sele et al., "Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Literasi Membaca Dan Menulis Siswa," *Indonesian Research Journal on Education* 4, no. 2 (2024): 1–7, <https://doi.org/10.31004/irje.v4i1.446>.

<sup>30</sup> M. Amin Abdullah, *Studi Agama: Normativitas Atau Historisitas* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996).

<sup>31</sup> Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin Dan Peradaban: Sebuah Telaah Kritis Tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan Dan Kemodernan* (Jakarta: Paramadina, 1992).

<sup>32</sup> Clifford Geertz, *The Religion of Java* (Chicago: University of Chicago Press, 1976).

<sup>33</sup> Abd A'la, *Menjadi Santri Di Tengah Hiruk Pikuk Modernisasi* (Yogyakarta: LKiS, 2003).

duniawinya. Banyak dari mereka yang belum bisa membaca, mengaji dan menghafal bacaan salat karena desakan ekonomi. Mereka yang terlahir dari keluarga kurang mampu tidak dapat menyekolahkan anak-anaknya. Kebanyakan dari mereka putus sekolah hanya sampai di jenjang SD dan SMP.

Selain pendidikan formal, pendidikan keagamaan mereka juga terhenti karena faktor yang sama. Banyak dari mereka yang tidak mengikuti sekolah diniyah karena desakan kebutuhan ekonomi. Selain itu lingkungan keluarga juga menjadi faktor problem literasi dan keberagamaan mereka. Orang tua yang tidak bisa baca tulis dan malas beribadah menjadi percontohan bagi anak-anaknya sehingga sangat berpengaruh bagi mereka. Orang tua yang tidak bisa baca tulis, pemahaman keagamaannya kurang, serta kekurangan dari segi ekonomi menjadi faktor utama problem literasi dan praktik keberagamaan masyarakat di bantaran Kaligelis. Sedangkan orang tua dengan kondisi yang sama namun dari segi ekonomi lebih baik memyilih untuk mendaftarkan anaknya mengikuti bimbingan belajar dan mengaji di sekolah diniyah.

PKBM Pengayoman hadir untuk memberikan bimbingan formal serta keagamaan gratis, namun hanya beberapa dari mereka yang mau mengikutinya. Praktik kegagamaan mereka juga masih sering dikesampingkan. PKBM Pengayoman sendiri tidak pernah memaksakan bagi masyarakat di bantaran Kaligelis untuk mengikuti setiap kegiatan yang dilaksanakan karena menganggap hal tersebut adalah hak dan kesadaran diri mereka masing-masing. Beberapa anak di bantaran Kaligelis namun tetap mau mengaji di mushala terdekat, sedangkan orang tuanya mengaji ketika PKBM Pengayoman mengadakan rutinan. Pengajian rutin selain yang diadakan oleh PKBM Pengayoman tidak pernah ada di pemukiman sekitar bantaran Kaligelis. Beberapa anak tetap mau mengaji di sekolah diniyah dan mampu membaca Al-Qur'an meskipun hanya sedikit jika dibandingkan dengan yang tidak bisa.

PKBM Pengayoman bisa dikatakan sebagai pendukung dalam mengatasi problem literasi dan praktik keberagamaan masyarakat di bantaran Kaligelis. Mereka tetap mengaji pada ustadz di masjid dan PKBM sebagai pendorong agar terus mau belajar. PKBM Pengayoman juga sebagai wadah bagi mereka yang terhambat ekonomi namun memyiliki keinginan untuk belajar. PKBM Pengayoman menganggap hal ini penting sekali karena rasa prihatin mereka terhadap kondisi masyarakat di bantaran Kaligelis yang tidak bisa membaca, mengaji, dan melaksanakan ibadah padahal hal tersebut merupakan bekal untuk hidup di dunia dan akhirat. Lingkungan yang sudah terbentuk sedemykian rupa semakin membuat problem literasi dan praktik keberagamaan di bantaran Kaligelis membutuhkan waktu dan proses yang lama agar membuat masyarakatnya berubah menjadi lebih baik.

Berdasarkan uraian tersebut dapat diketahui bahwa problem literasi dan praktik keberagamaan masyarakat di bantaran Kaligelis disebabkan oleh dua faktor utama, yakni internal dan eksternal. Faktor internal, kecerdasan masyarakat di bantaran Kaligelis dapat dikelompokkan menjadi dua, yakni mereka yang cepat dalam menerima pembelajaran dapat dilihat dari yang sudah dapat membaca, menulis, hafal bacaan salat, dan mengetahui perintah serta larangan agama. Mereka yang lama dalam belajar masih berada pada tahap membaca jilid dan sebagian sudah tidak melanjutkan proses belajarnya, belum bisa menghafal bacaan salat, dan tidak mengetahui syariat agama yang benar. Kecerdasan masyarakat di bantaran Kaligelis juga dapat dilihat dari kemampuannya beradaptasi dengan lingkungan. Sebagian masyarakat di bantaran

Kaligelis memilih tidak mengikuti pembelajaran baik akademyk maupun keagamaan karena merasa tidak percaya diri berada di lingkungan yang dianggap lebih baik di bidang ekonomi atau berada di lingkungan masyarakat kalangan menengah ke atas. Sebagian lagi memilih tetap belajar karena dorongan dari hati atau perintah dari orang tua.

Minat belajar pada masyarakat di banataran Kaligelis juga bisa dikatakan masih rendah. Hal tersebut dikarenakan mereka lebih memilih bekerja serta tidak menganggap pendidikan sebagai sesuatu yang penting sehingga banyak yang putus sekolah dan mengabaikan pendidikan agama. Begitu juga dengan motivasi belajarnya, karena mereka menganggap akan tetap bisa menghasilkan uang meskipun tanpa belajar dengan cara mengumpulkan barang bekas, mengamen atau mengemys di lampu merah. Pada faktor eksternal sendiri lingkungan keluarga sangat berpengaruh. Orang tua yang tidak menjalankan ibadah sesuai syariat dan tidak bisa baca tulis menjadi percontohan bagi anak-anaknya. Terkadang orang tua tidak melarang anaknya ketika tidak pergi ke sekolah dan menghabiskan waktu untuk bermain HP. Beberapa orang tua namun memperhatikan ibadah anaknya seperti memerintahkan serta memberi contoh melaksanakan ibadah salat dan puasa, pergi mengaji, dan mengikuti bimbingan belajar yang diadakan PKBM Pengayoman.

Selanjutnya pada lingkungan sekolah, beberapa dari mereka mengaku dikucilkan oleh teman-temannya. Karena rasa tidak percaya diri, mereka memutuskan untuk tidak melanjutkan pendidikan (Informan 4). Pada lingkungan masyarakat, mereka hidup di pemukiman bantaran sungai Kaligelis yang mayoritas penduduknya tidak bisa membaca menulis, putus sekolah, berprofesi sebagai pengamen, pengemys, pengumpul barang bekas, pedagang kaki lima, tukang becak, minim pendampingan keagamaan, serta lingkungan yang kurang mendukung budaya religius. Kondisi tersebut namun tidak dapat dipukul sama rata, beberapa dari mereka sudah mampu hidup lebih baik, seperti mendapatkan pekerjaan yang layak dan menyelesaikan pendidikannya hingga di bangku kuliah.

Penyebab problem literasi dan praktik keberagamaan pada masyarakat di bantaran Kaligelis juga dipengaruhi oleh faktor ekonomi. Sebab mata pencaharian mereka yang tidak pasti, mereka lebih banyak menghabiskan waktu untuk memenuhi kebutuhan materi daripada belajar, mengaji, maupun beribadah. Ketika PKBM Pengayoman mengadakan suatu kegiatan hanya sedikit dari mereka yang mau mengikuti dengan alasan sibuk bekerja. Anak-anak di bantaran Kaligelis juga lebih banyak yang memilih menjadi pengamen atau pengemys di lampu merah daripada sekolah formal maupun diniyah. Faktor ekonomi sehingga menjadi penyebab kunci dari problem literasi dan praktik keberagamaan mereka.

Terakhir, pada tingkat pendidikan hal ini sangat mempengaruhi pemahaman keagamaan mereka sehingga berdampak pada kosistensi praktik keberagamaannya. Seperti yang sudah dipaparkan sebelumnya, banyak dari mereka yang putus sekolah formal maupun diniyah. Hal ini kemudian berpengaruh pada pemahaman keagamaannya. Beberapa dari mereka ada yang belum bisa membaca Al-Qur'an dan hafal bacaan salat, maupun tata cara ibadah lainnya. Mereka kemudian mengabaikan kewajiban ini, terkadang tidak melaksanakan salat lima waktu yang seharusnya dikerjakan dan beberapa pengetahuan keagamaan yang seharusnya diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari baik dalam ibadah *mahdhah* maupun *gairu mahdhah*.

Kondisi marginal individu atau kelompok disebabkan oleh berbagai faktor, antara lain kemiskinan, rendahnya pendidikan, dan marginalisasi sosial. Kemiskinan terjadi ketika seseorang tidak mampu memenuhi kebutuhan dasar seperti kesehatan, pendidikan, dan pangan, yang seringkali disebabkan oleh sulitnya akses terhadap sumber daya dan pekerjaan. Rendahnya pendidikan juga turut menyebabkan terjadinya marginalisasi, di mana kualitas sumber daya manusia tercermin dari jenjang pendidikan yang ditempuh, dengan perempuan memegang peranan penting dalam pendidikan anak. Selain itu, marginalisasi seringkali disebabkan oleh faktor sosial, ekonomi, dan politik yang mengakibatkan kelompok tertentu terpinggirkan dari akses terhadap sumber daya dan hak-haknya. Tanpa adanya intervensi yang efektif, kondisi ini dapat terus berlanjut dan mengabaikan kebutuhan kelompok rentan<sup>34</sup>. Masyarakat di bantaran Kaligelis dikatakan marginal karena memiliki pendidikan yang rendah, secara ekonomi tergolong miskin, dan mengalami marginalisasi karena dianggap bukan penduduk asli warga Kudus.

Permasalahan literasi dan praktik keagamaan masyarakat marginal di bantaran Kaligelis dipengaruhi oleh faktor internal, seperti rendahnya intelegensi, minat, dan motivasi belajar, serta faktor eksternal, seperti lingkungan keluarga dan masyarakat yang kurang mendukung. Kemiskinan menjadi penyebab utamanya, sehingga mereka lebih berfokus pada pemenuhan kebutuhan ekonomi dibandingkan pendidikan, baik formal maupun keagamaan. Keterbatasan akses pendidikan dan kurangnya rasa percaya diri turut memperparah kondisi tersebut, sehingga literasi agama dan praktik peribadatan pun terabaikan. Meskipun PKBM Pengayoman menyelenggarakan pendidikan gratis, namun partisipasi masyarakat masih rendah karena keterbatasan ekonomi dan kesadaran. Diperlukan intervensi yang komprehensif untuk meningkatkan literasi dan praktik keagamaan mereka.

### **3.3 Pusat Kegiatan Belajar Mengajar (PKBM) Pengayoman Mengatasi Problem Literasi dan Praktik Keberagamaan Pada Masyarakat Marginal di Bantaran Kaligelis**

Peran dalam masyarakat mengacu pada fungsi yang dimainkan oleh individu atau kelompok dalam mendukung kelangsungan kehidupan sosial. Setiap orang memainkan peran yang berbeda tergantung pada posisi mereka dalam struktur sosial. Peran ini membantu menjaga dan memastikan bahwa kebutuhan sosial terpenuhi. Peran sosial seperti pemimpin masyarakat atau aktivis memiliki pengaruh besar dalam mengatasi masalah seperti kemiskinan dan problem lingkungan. Peran selalu ada dalam konteks interaksi sosial dan terkait dengan posisi seseorang dalam masyarakat, kelompok, atau organisasi. Setiap peran memiliki harapan tertentu tentang bagaimana seseorang harus bertindak, yang sering kali dipengaruhi oleh norma sosial dan budaya.<sup>35</sup>

Peran biasanya melibatkan hak dan kewajiban tertentu yang terkait dengan posisi tersebut. Peran dapat berubah seiring waktu dan dalam situasi yang berbeda. Seseorang biasanya mempelajari peran mereka melalui sosialisasi dan pengalaman. Peran membantu mengatur interaksi sosial dan memberikan struktur bagi masyarakat. Peran menyelidiki dampak yang signifikan terhadap perilaku individu dan dinamika sosial secara keseluruhan. Pemahaman tentang peran dapat membantu memahami bagaimana

---

<sup>34</sup> Rahman, "Peran Agama Dalam Masyarakat Marginal."

<sup>35</sup> Robert K. Merton, *Social Theory and Social Structure* (New York: Free Press, 1968).

individu berinteraksi dalam masyarakat dan bagaimana struktur sosial memengaruhi perilaku individu.<sup>36</sup>

Peran PKBM Pengayoman dalam konteks ini yakni membantu masyarakat yang berpendidikan rendah untuk bisa meningkatkan kualitas hidup masyarakat melalui pembelajaran berbagai keilmuan, pengalaman, kegiatan berbagi, dan lain-lain. PKBM Pengayoman melaksanakan kegiatan tersebut mengalir karena rasa empati sebagai sesama manusia. Bagi Ibu Emy Tripalupi, S.Pd. hal tersebut ia lakukan atas bentuk tanggung jawab sebagai pendiri sekaligus pengelola PKBM Pengayoman yang tinggal dalam wilayah yang sama atau berdekatan, yakni berada pada satu RW. Berawal saat Ibu Emy masih SMA yaitu pada tahun 1993 ia membantu orang tuanya yang merupakan seorang guru dan banyak dimintai tetangga atau warga sekitar bantaran Kaligelis untuk mengajar bimbel tanpa imbalan materi. Kegiatan ini kemudian diikuti bukan hanya dari warga di bantaran Kaligelis namun juga masyarakat umum.

Setelah memiliki legalitas lembaga di mana PKBM Pengayoman menjadi bagian dari dinas pendidikan yang masuk dalam sub bagian pendidikan non formal, seksi pendidikan luar sekolah yang memiliki program pendidikan kesetaraan dan pendidikan *life skill* seperti membuat kue tradisional dan souvenir. Ibu Emy kemudian tanpa sengaja bertemu dengan mahasiswa IAIN Kudus pada tahun 2016. Pertemuan ini kemudian menjadi awal mula relawan di PKBM Pengayoman mayoritas dari mahasiswa IAIN Kudus. Mahasiswa IAIN Kudus membantu dalam kegiatan pembelajaran dengan tulus ikhlas di PKBM Pengayoman sejak saat itu. Mereka disebut sebagai relawan PKBM Pengayoman karena kegiatan yang dilakukan tanpa mendapat upah atau gaji. Bisa dikatakan delapan puluh persen kegiatan di PKBM Pengayoman dibantu oleh relawan dari IAIN Kudus, sedangkan sepuluh persennya merupakan peran Ibu Emy, mahasiswa Universitas Muria Kudus (UMK), dan masyarakat sekitar.

Pada awalnya kegiatan yang diadakan PKBM Pengayoman hanya ingin berbagi dan berupaya untuk menyamakan masyarakat sebagai warga negara tanpa memandang strata ekonomi. Masyarakat di bantaran Kaligelis semula merupakan warga yang mayoritas berasal dari luar Kudus untuk merantau. Akibat nasib yang kurang beruntung dan malu kembali ke kota asalnya sehingga mereka tinggal di bantaran sungai Kaligelis dengan membangun rumah semu permanen. Kelompok mereka kemudian berkembang seiring berjalannya waktu dengan beratapencarian sebagai tukang becak, pemulung, pengamen, dan pengemys. Profesi tersebut membuat mereka merasa tidak percaya diri untuk berinteraksi dengan masyarakat di sekitarnya. Begitupun sebaliknya, masyarakat sekitar yang kehidupannya lebih baik merasa tidak layak berinteraksi dengan mereka. Kondisi ini membuat masyarakat di bantaran Kaligelis seperti hidup terpisah dengan warga sekitar.

Kegiatan bimbingan belajar yang diadakan PKBM Pengayoman diikuti oleh 60 anak yang terdiri atas warga di sekitar bantaran Kaligelis dan masyarakat yang masih dalam satu RW sehingga akhirnya mereka dapat berbaur tanpa memandang strata ekonomi. PKBM Pengayoman memiliki 25 relawan dan 10 di antaranya yang selalu aktif membantu setiap kegiatan yang diadakan. Kegiatan di PKBM Pengayoman juga sempat terhenti selama tiga tahun (2019-2021) karena adanya pandemi Covid 19 dan mulai aktif kembali pada tahun

---

<sup>36</sup> Jonathan H. Turner, *The Structure of Sociological Theory*, 7<sup>th</sup> Ed. (Belmont: CA: Wadsworth Thomson Learning, 2003).

2022. Kegiatan yang diadakan PKBM Pengayoman meliputi bimbingan belajar, yakni membantu anak mengerjakan PR dan mengaji serta kegiatan keagamaan bagi ibu-ibu seperti penyempurnaan gerakan dan bacaan salat serta rutinan pembacaan Yasin dan tahlil pada setiap hari Jumat. Selain itu Ibu Emy juga membuka posyandu lansia berupa timbangan badan serta cek tensi darah, memberikan penyuluhan tentang khasiat mengonsumsi buah dan sayur.

Berdasarkan uraian di atas dapat diketahui bahwa PKBM Pengayoman menurut pembagian jenis peran Bruce J. Cohen termasuk ke dalam *anacted role* (peran nyata). Hal tersebut dapat dilihat dari peranan PKBM Pengayoman yang secara konsisten mengajar bimbingan belajar, mengaji, dan mengadakan rutinan pembacaan Yasin serta tahlil bagi orang tua. PKBM Pengayoman juga mengadakan kegiatan yang mendukung praktik keberagaman masyarakat di bantaran Kaligelis seperti mengadakan pendampingan penyempurnaan gerakan serta bacaan salat. Pada hari besar Islam seperti Isra' Mi'raj dan Maulid Nabi PKBM Pengayoman juga mengadakan pengajian yang dapat menambah pengetahuan keagamaan mereka. Kegiatan ini biasanya juga diisi dengan pembagian sembako dan makanan sehingga banyak dari mereka yang beryminat mengikutinya (Informan 5). Hal tersebut mampu menambah kedekatan antar masyarakat di bantaran kaligelis, meningkatkan pengetahuan agamanya, dan sebagai motivasi agar semangat dalam belajar baik pada pendidikan formal maupun keagamaan.

Kehidupan sosial masyarakat selalu mengalami perubahan, baik secara cepat maupun lambat. Teori fungsionalisme struktural yang dikembangkan oleh Talcott Parson memfokuskan pada perubahan sosial yang berlangsung perlahan agar keseimbangan masyarakat tetap terjaga. Teori fungsionalisme struktural adalah salah satu sudut pandang dalam sosiologi yang memandang masyarakat sebagai sebuah sistem yang terdiri dari komponen-komponen yang saling terhubung dan berinteraksi. Jika satu komponen tidak berfungsi dengan baik, komponen lainnya juga akan terpengaruh. Teori ini menitikberatkan pada keseimbangan sistem, di mana perubahan pada satu bagian akan mempengaruhi bagian-bagian lain. Menurut teori Parson, pihak yang ingin melakukan perubahan (agen perubahan) harus merencanakannya terlebih dahulu, sehingga proses perubahan berjalan lambat. Kaitannya dengan menjaga kelancaran dan keseimbangan sistem sosial, terdapat empat fungsi penting yang harus diperhatikan, yaitu adaptasi, pencapaian tujuan, integrasi, dan laten, yang dikenal sebagai AGIL.<sup>37</sup>

Peran PKBM Pengayoman mengatasi problem literasi dan praktik keberagaman pada masyarakat di bantaran Kaligelis menurut perspektif AGIL yakni:

a. *Adaptation* (Adaptasi)

Masyarakat di bantaran Kaligelis pada awalnya bukan merupakan penduduk asli Kota Kudus. Mereka berasal dari berbagai kota seperti Solo, Demak, Jepara, Semarang, maupun kota-kota lain yang berniat merantau di Kudus. Karena mereka tidak dapat meraih kesuksesan yang diimpikan dan malu kembali ke kampung halaman, sehingga memutuskan menetap di Kudus dengan membuat rumah semi permanen di sekitar bantaran Kaligelis. Berawal dari hal tersebut kemudian memunculkan problem literasi dan praktik keberagaman bagi anak keturunan mereka.

---

<sup>37</sup> I Putu Adi Saputra and Lianda Dewi Sartika, "Analisis Peranan Sunan Giri Dalam Proses Islamisasi Di Jawa Berdasarkan Fungsi Agil," *Langgong: Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora* 1, no. 1 (2021): 25, <https://doi.org/10.30872/langgong.v1i1.674>.

Terdapat dua faktor yang menyebabkan problem literasi dan praktik keberagamaan pada masyarakat di bantaran Kaligelis, yakni internal dan eksternal. Faktor internal berasal dari dalam diri dan berhubungan langsung dengan kualitas pribadi masing-masing individu. Sedangkan faktor eksternal merupakan unsur-unsur yang berada di luar kendali individu. Problem literasi dan praktik keberagamaan pada masyarakat di bantaran Kaligelis berdampak pada akhlak anak yang semakin menurun. Berdasarkan keluhan masyarakat sekitar dan rasa prihatin Ibu Emy kemudian dibuatlah kegiatan bimbingan belajar di bidang pendidikan formal dan keagamaan. Karena banyak dari mereka yang putus sekolah formal dan diniyah dan memyilih bekerja sebagai pengamen maupun pengemys maka PKBM Pengayoman ingin mengatasi problem yang ada dengan mengadakan kegiatan tersebut.

Orang tua maupun anak-anak di bantaran Kaligelis yang bekerja dengan profesi tersebut hanya memyiliki waktu luang setelah sore hari. PKBM Pengayoman kemudian menyesuaikan waktu belajar dan mengaji sesuai waktu luang mereka. sehingga kegiatan dilaksanakan pada sore hari. Masyarakat di bantaran Kaligelis juga karena desakan ekonomi banyak dari mereka yang mementingkan bekerja daripada belajar, sehingga PKBM Pengayoman sering mengadakan kegiatan berbagi setelah selesai pengajian, pendampingan praktik ibadah, maupun bimbingan belajar bagi anak.

Hal tersebut dilakukan PKBM Pengayoman sebagai daya tarik agar masyarakat di bantaran Kaligelis berminat dan mau untuk belajar. Metode ini terbukti sangat efektif karena banyak masyarakat di bantaran Kaligelis yang kemudian mau belajar di PKBM Pengayomaan ketika juga diadakan kegiatan berbagi berupa sembako, makanan, pakaian bekas layak pakai, maupun alat tulis sekolah. Hal tersebut menunjukkann bahwa PKBM Pengayoman mampu beradptasi dengan kebutuhan dan budaya lingkungan masyarakat di bantaran Kaligelis.

#### b. *Goal Attainment* (Pencapaian Tujuan)

Proses PKBM Pengayoman mengatasi problem literasi dan praktik keberagamaan melalui berbagai usaha penyesuaian atau adaptasi terhadap kehidupan masyarakat di bantaran Kaligelis tentunya didasarkan pada misi mulia, yakni menjadikan pribadi yang berakhlakul karimah, berpendidikan, dan mampu melaksanakan kewajiban, nilai, serta unsur keislaman dalam kehidupan sehari-hari. PKBM Pengayoman dalam menjalankan misi mulianya ini menggunakan berbagai pendekatan sehingga masyarakat di bantaran Kaligelis tertarik untuk mengikuti setiap kegiatan yanga diadakannya. Jika sebelumnya masyarakat terpisah antara yang kaya dan miskin, maka PKBM Pengayoman mengadakan kegiatan yang mampu menyatukan antara keduanya seperti bimbingan belajar dan lomba saat peringatan kemerdekaan Negara Republik Indonesia. Masyarakat melalui kegiatan ini dapat saling berinteraksi dan bekerjasama dengan melupakan perbedaan strata ekonomi mereka.

PKBM Pengayoman terbukti sedikit banyak dapat mengatasi problem literasi dan praktik keberagamaan pada masyarakat di bantaran Kaligelis melalui kegiatan yang diadakannya. Kegiatan yang juga disisipkan pembagian sembako, makanan, peralatan sekolah, maupun baju bekas layak pakai mampu menarik minat masyarakat di bantaran Kaligelis untuk mau belajar dan mengikuti bimbingan praktik keagamaan yang diselenggarakan oleh PKBM Pengayoman. Tujuan PKBM Pengayoman untuk mengatasi problem literasi dan praktik keberagamaan dengan demyikian dapat tercapai. Profesi dan kendala ekonomi

masyarakat di bantaran Kaligelis tidak lagi menjadi halangan untuk dapat belajar dan mengenal praktik keberagaman dalam agamanya.

#### c. *Integration* (Integrasi)

Pelaksanaan kegiatan yang diadakan oleh PKBM Pengayoman memerlukan *integration* dengan melibatkan banyak pihak terkait, mulai dari tokoh agama, tokoh masyarakat, mahasiswa, organisasi keagamaan dan masyarakat. Integrasi yang dilakukan antara beberapa pihak sudah dilakukan, baik secara metode maupun kelembagaan. Mulai dari kegiatan pendampingan praktik ibadah oleh Dosen IAIN Kudus, bimbingan belajar oleh para mahasiswa, pelatihan untuk para relawan oleh *Peace Place* Pati, rutinan membaca Yasin dan tahlil oleh relawan PKBM Pengayoman, dan kegiatan berbagi oleh dosen dan mahasiswa IAIN Kudus serta Universitas Muria Kudus. Hal tersebut menunjukkan adanya sinergi antara komponen yang ada di dalamnya. Integrasi ini sangat penting karena satu sama lain saling mempengaruhi. Tanpa adanya integrasi maka tujuan yang ingin dicapai oleh PKBM Pengayoman tidak mungkin tercapai.

#### d. *Latency* (Pemeliharaan Pola)

Pemeliharaan pola dalam teori AGIL berarti bahwa suatu sistem harus mampu melengkapi, menjaga, dan memperbaiki baik individu maupun pola-pola budaya yang membentuk serta mendukung motivasi. Menurut perspektif Talcott Parsons dalam teori AGIL, sistem kebudayaan berkaitan dengan fungsi menjaga pola-pola atau struktur yang ada melalui penyediaan norma dan nilai yang mendorong individu untuk bertindak<sup>38</sup>. Pemeliharaan yang dilakukan oleh PKBM Pengayoman yakni dengan melaksanakan kegiatan secara rutin seperti pembacaan Yasin dan tahlil setiap hari Jumat. PKBM Pengayoman juga membuka ruang-ruang interaksi antara penduduk di bantaran Kaligelis dengan warga sekitar Demaan melalui kegiatan-kegiatannya. Selain memelihara, PKBM Pengayoman juga melakukan perbaikan seperti ketika ada anak yang ingin memutuskan untuk berhenti sekolah para relawan mencoba memotivasinya dan orang tuanya agar tetap melanjutkan pendidikan dengan menjelaskan pentingnya bagi kehidupan.

PKBM Pengayoman memiliki peran penting dalam menanggulangi permasalahan literasi dan praktik keagamaan masyarakat di Bantaran Kaligelis melalui pendekatan adaptasi, pencapaian tujuan, integrasi, dan pemeliharaan pola. Melalui penyesuaian kegiatan dengan waktu luang masyarakat, memberikan bimbingan belajar, dan menyisipkan kegiatan berbagi, PKBM Pengayoman telah berhasil menarik minat masyarakat untuk belajar. Tujuan utama PKBM Pengayoman adalah menciptakan individu yang berakhlak mulia dan mendidik melalui pendekatan yang menyatukan berbagai kelompok sosial.

Keberhasilan ini juga didukung oleh integrasi yang melibatkan tokoh agama, masyarakat, dan organisasi kemasyarakatan untuk memperkuat sinergitas. Selain itu, PKBM Pengayoman secara konsisten menjaga pola belajar dan kegiatan rutin seperti membaca Yasin dan tahlil, disamping juga melakukan perbaikan melalui motivasi kepada orang tua dan anak untuk terus melanjutkan pendidikan. Pendekatan yang komprehensif ini membuat PKBM Pengayoman mampu memberikan solusi terhadap permasalahan literasi dan keagamaan masyarakat Bantaran Kaligelis.

---

<sup>38</sup> Amalia Rizky, "Komunikasi Antar Umat Beragama Dalam Perspektif Teori AGIL Talcott Parsons Di Sidoharjo," *Pasca Sarjana Universitas Islam Negeri Sunan Ampel* (2019).

Relawan PKBM Pengayoman berperan sebagai tokoh agama dan pemberdayaan berbasis filantropi dan pengabdian kepada masyarakat, khususnya Ibu Emy selaku pengelola, mahasiswa, dan dosen IAIN Kudus. Melalui bimbingan belajar, kajian agama, dan pelatihan praktik keagamaan, PKBM ini membantu meningkatkan literasi dan praktik keagamaan di masyarakat bantaran Kaligelis. Para relawan yang sebagian besar adalah mahasiswa dan dosen, tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai tokoh agama yang menjadi panutan bagi masyarakat. Dengan pendekatan empati dan kepedulian sosial, PKBM Pengayoman menyediakan ruang inklusif yang menyatukan berbagai strata sosial, memfasilitasi interaksi, dan membangun solidaritas antar warga. Kegiatan seperti penyaluran sembako, pelatihan keterampilan, dan bimbingan keagamaan yang dilakukan tanpa memandang latar belakang ekonomi turut memperkuat peran PKBM Pengayoman sebagai agen perubahan sosial di masyarakat marginal.

#### 4. KESIMPULAN

Pusat Kegiatan Belajar Mengajar (PKBM) Pengayoman berperan penting dalam mengatasi permasalahan literasi dan praktik keberagamaan masyarakat bantaran Kaligelis dalam melaksanakan ajaran Islam. PKBM Pengayoman dalam mengatasi problem literasi dan praktik keberagamaan masyarakat marginal di bantaran Kaligelis terkendala oleh rendahnya pendidikan, ekonomi, akses terhadap pembelajaran agama, dan minimnya tokoh agama. Masyarakat cenderung menjalankan agama secara praktis, dipengaruhi oleh tradisi lokal seperti tahlilan dan yasinan, namun tetap membutuhkan bimbingan dalam membaca Al-Qur'an dan memahami ilmu fiqih. Melalui pendekatan filantropi, relawan PKBM yang terdiri dari mahasiswa dan dosen memberikan pendidikan dan pendampingan secara gratis, memperkuat solidaritas sosial, serta menciptakan perubahan yang berkelanjutan di masyarakat.

#### DAFTAR PUSTAKA

- A'la, Abd. *Menjadi Santri Di Tengah Hiruk Pikuk Modernisasi*. Yogyakarta: LKiS, 2003.
- Abdullah, M. Amin. *Studi Agama: Normativitas Atau Historisitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.
- Agustinova, Danu Eko. *Memahami Metode Penelitian Kualitatif; Teori & Praktik*. Yogyakarta: Calpulis, 2015.
- Amar, Faozan. "Implementasi Filantropi Islam Di Indonesia." *Al-Urban* 1, no. 1 (2017): 2.
- Anggraini, Yuni. "Peran Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) Dalam Menumbuhkan Pembentukan Karakter Pada Anak Presejarah Di Demaan Kaligelis Kudus." IAIN KUDUS, 2023.
- Asmuni, Ahmad. "Peran Ulama Dalam Pemberdayaan Masyarakat Marjinal." *Empower: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam* 2, no. 1 (2017): 7-8.
- Bagir, Zainal Abidin. *Literasi Keagamaan Untuk Masyarakat Multikultural*. Yogyakarta: LKiS, 2018.
- Budi Sardjono, Agung. "Pemukiman Masyarakat Kulon Kudus." *Jurnal Jurusan Arsitektur* 1, no. 1 (2009): 1.

- Geertz, Clifford. *The Religion of Java*. Chicago: University of Chicago Press, 1976.
- Harahap, Sumper Mulia. "Islam Dan Budaya Lokal Studi Terhadap Pemahaman, Keyakinan, Dan Praktik Keberagamaan Masyarakat Batak Angkola Di Padangsidimpuan Perspektif Antropologi." *Toleransi: Media Ilmiah Komunikasi Umat Beragama* 7, no. 2 (2015): 157.
- Kholil, Ahmad. "Agama Dan Ritual Slametan: Deskripsi-Antropologis Keberagamaan Masyarakat Jawa." *El Harakah: Jurnal Budaya Islam* 10, no. 3 (2008): 188–89.
- Laer, Stanislava Van. "Parenting by Mothers from Marginalized Communities and the Role of Socioeconomic Disadvantage: Insights From Marginalized Roma Communities in Slovakia." *Frontiers in Psychology* 15, no. 1 (2024): 1.
- Madjid, Nurcholish. *Islam Doktrin Dan Peradaban: Sebuah Telaah Kritis Tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan Dan Kemodernan*. Jakarta: Paramadina, 1992.
- Merton, Robert K. *Social Theory and Social Structure*. New York: Free Press, 1968.
- Muchammadun. "Peran Tokoh Agama Dalam Menangani Penyebaran Covid-19." *Religious: Jurnal Kajian Keagamaan Dan Lintas Budaya* 5, no. 1 (2021): 88–89.
- Munir, A. *Teologi Dinamis*. Yogyakarta: STAIN Po Press, 2010.
- Murdiansyah, Isnani. "Leverage, Ukuran Dewan Komisaris, Ukuran Dewan Pengawas Syariah Dan Pengaruhnya Terhadap Pengungkapan Islamic Social Reporting (ISR)." *MALIA: Journal of Islamic Banking and Finance* 5, no. 1 (2001): 44.
- Muttaqin, Ahmad. "Pola Keberagamaan Masyarakat Marginal." *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi* 8, no. 2 (2014): 137–38.
- Nabilah, Najwa Ainun. "Peran Penyuluh Agama Dalam Kehidupan Masyarakat Marginal." *Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam* 5, no. 2 (2023): 204–6.
- Nasira, Amin. "Etika Sosial Siswa Menuju Modernisasi Pendidikan (Studi Pendidikan Siswa Di Kudus)." *IJTIMAIYA: Jurnal Pengajaran IPS* 2, no. 1 (2018): 26.
- Prasetiawan, Ahmad Yusuf. "Sikap Keberagamaan Siswa Di Sekolah Islam Terpadu." *Al-Thariqah* 6, no. 2 (2021): 435–36.
- Rahman, Ratnah. "Peran Agama Dalam Masyarakat Marginal." *Sosioreligius: Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama* 4, no. 1 (2019): 81–82.
- Risnawinta, M. N. *Teori-Teori Psikologi*. Yogyakarta: Arr-Ruzz Media, 2011.
- Rizky, Amalia. "Komunikasi Antar Umat Beragama Dalam Perspektif Teori AGIL Talcott Parsons Di Sidoharjo." *Pasca Sarjana Universitas Islam Negeri Sunan Ampel*, 2019.
- Saleh, Aris Rahman. "Dimensi Keberagamaan Dalam Pendidikan." *Jurnal Jendela Pendidikan* 2, no. 04 (2022): 580–90. <https://doi.org/10.57008/jjp.v2i04.327>.
- Salim, Agus. *Mengembangkan Pemikiran Keberagamaan Yang Toleran*. Bandung: Pustaka Setia, 2019.
- Saputra, I Putu Adi, and Lianda Dewi Sartika. "Analisis Peranan Sunan Giri Dalam Proses Islamisasi Di Jawa Berdasarkan Fungsi Agil." *Langgong: Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora* 1, no. 1 (2021): 25. <https://doi.org/10.30872/langgong.v1i1.674>.
- Sari, Rulan Permata. "Wawasan Kebersihan Lingkungan & Keberagamaan; Praktik

Kebersihan Lingkungan Pada Civitas Akademika UIN Imam Bonjol Padang.” *Indonesian Journal of Religion and Society* 1, no. 1 (2019): 82.

Sele, Yunawati, Rince A.A. Tekliu, Rince Ulia Rita Sila, and Emanuel M. Y. Hanoë. “Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Literasi Membaca Dan Menulis Siswa.” *Indonesian Research Journal on Education* 4, no. 2 (2024): 1-7. <https://doi.org/10.31004/irje.v4i1.446>.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D (Vol. 8)*. Alfabeta. Bandung., 2012.

Triani, Rena Ajeng. “Urgensi Sikap Dermawan Menurut Hadis.” *Jurnal Riset Agama* 1, no. 1 (2021): 181.

Turner, Jonathan H. *The Structure of Sociological Theory, 7 Th Ed*. Belmont: CA: Wadsworth Thomson Learning, 2003.

Umami, Ida. “Peran Tokoh Agama Dalam Konstruksi Harmonisasi Kehidupan Masyarakat Dan Akhlak Masyarakat Kota Metro Lampung.” *FIKRI: Jurnal Kajian Agama, Sosial Dan Budaya* 3, no. 1 (2018): 259-60.

Wahidin, Unang. “Literasi Keberagamaan Anak Keluarga Marjinal Binaan Komunitas Di Kota Bogor.” *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 2 (2017): 128.

Yusuf, Mochamad Aris. “Peran Tokoh Agama Dalam Kriminalitas Remaja Di Kota Pekalongan.” *KPI Selasar: Referensi Media Komunikasi Dan Dakwah* 2, no. 2 (2022): 59.